

# PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF STRUKTURAL TIPE *THREE STAY ONE STRAY* (TSOS) TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 4 TAMBUSAI

Hotdiana Simanjuntak<sup>\*</sup>, Arcat<sup>1)</sup>, Nurrahmawati<sup>2)</sup>

<sup>1&2)</sup> Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasir Pengaraian

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh model pembelajaran TSOS terhadap hasil belajar matematika siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Quasi Experimental* dengan desain *the randomized posttest-only control group design*. Berdasarkan penelitian diperoleh kelas eksperimen memiliki rata-rata lebih besar dari pada kelas kontrol yakni kelas eksperimen = 85,20 dan kelas kontrol = 49,6. Hasil perhitungan dengan uji-t diperoleh  $t_{hitung} = 8,467$  dan  $t_{tabel} = 2,0211$ . Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif struktural tipe *Three Stay One Stray* (TSOS) berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa.

**Kata Kunci :** Pengaruh, *Three Stay One Stray* (TSOS), Hasil Belajar

## ABSTRACT

*The purpose of this research was to know the effect of three stay one stray cooperative learning model to the students' result in mathematics learning. The kind in this research was Quasi Experimental by using the randomized posttest-only control group design. Based on the research know that the average score in experiment class is 85.20 and in the control class is 49.6. The result of t-test obtained  $t_{hitung} = 8.467$  and  $t_{tabel} = 2.0211$ . Because the  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , it mean that  $H_0$  was rejected. Based on the hypothesis, the result could be eoneluded that there was the effect of Three Stay One Stray (TSOS) cooperative learning model to the students' result in mathematics learning.*

**Keyword:** *The effect, Three Stay One Stray (TSOS), the result of learning*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses yang sadar atau terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar (Guza, A 2009:2). Pendidikan merupakan sumber daya insani yang sepatutnya mendapat perhatian terus menerus dalam upaya peningkatan mutunya. Peningkatan mutu pendidikan berarti pula peningkatan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa perlu dilakukan peningkatan mutu pendidikan dari waktu ke waktu tanpa henti, dan mengembangkan ilmu pendidikan sangat penting bagi pembangunan berkelanjutan di segala aspek kehidupan manusia dimasa yang akan datang.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Karena matematika sebagai ilmu yang terstruktur dimana konsep-konsep matematika tersusun secara hirarki, terstruktur, logis, dan sistematis. Maka matematika dijadikan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari setiap jenjang pendidikan formal. Disamping itu matematika juga memiliki peranan dalam meningkatkan kemampuan logika berfikir siswa sehingga membekali siswa untuk berfikir secara logis, kritis, dan kreatif (Risnawati,

2008:1). Menurut Johnson dan Rising dalam (Risnawati, 2008:1) menyatakan matematika adalah pola berfikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logik, bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas dan akurat.

Berdasarkan beberapa pendapat maka dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan ide-ide, struktur dan konsep abstrak yang tersusun secara hierarkis dan saling berhubungan satu sama lain yang diatur menurut hubungan yang logis serta penalaran bersifat deduktif.

Keberhasilan pembelajaran matematika dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi, serta hasil belajar siswa. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan materi serta hasil belajar maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran. Pada saat ini pembelajaran matematika masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Kenyataan di lapangan dari hasil wawancara peneliti diperoleh informasi bahwa hasil belajar matematika siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan pada nilai ulangan harian

---

\*Hp : 082382826247

e-mail : Dhotdianasimanjuntak@yahoo.com

pembelajaran matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Tambusai pada pokok bahasan Titik Koordinat tahun pelajaran 2014/2015 pada Tabel 1.

**Tabel 1. Persentase Ketuntasan Nilai Ulangan Harian Siswa Pembelajaran Matematika Pada Materi Sistem Koordinat Kelas VIII SMP Negeri 4 Tambusai Tahun Pelajaran 2014/ 2015**

Kelas	Persentase Hasil			
	$\geq$ KKM 70		$<$ KKM 70	
	Jumlah siswa	Persentase	Jumlah siswa	Persentase
VIII <sub>1</sub>	10	42 %	14	58 %
VIII <sub>2</sub>	7	28 %	18	72 %

(Sumber: Guru Matematika SMP Negeri 4 Tambusai)

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Tambusai masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah untuk kelas VIII yaitu 70. Berdasarkan dari tabel dapat ditarik kesimpulan bahwa persentase siswa yang tuntas  $\leq 50\%$ . Hal ini sangat tidak baik bagi prestasi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran matematika.

Berdasarkan observasi peneliti di SMP Negeri 4 Tambusai pada bulan januari 2014 diketahui ada beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas VIII dalam pembelajaran matematika antara lain: model pembelajaran yang dilakukan guru kurang menarik, tidak melibatkan siswa secara aktif dan tidak mengkoordinasikan siswa untuk berdiskusi dalam kelompok, keaktifan siswa kelas VIII dalam mengikuti pembelajaran masih belum tampak, siswa jarang mengajukan pertanyaan, meskipun guru sering memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami, keaktifan siswa dalam mengerjakan soal-soal latihan pada proses pembelajaran masih kurang.

Selain dari faktor siswa faktor guru juga mempengaruhi keberhasilan hasil belajar matematika siswa. Pada proses belajar mengajar, guru matematika SMP Negeri 4 Tambusai masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Oleh karena itu supaya proses pembelajaran berjalan dengan lancar, diskusi kelompok perlu ditingkatkan. Karena diskusi kelompok dapat mendorong terlaksananya belajar siswa seperti mendengar, menulis, membaca, merepresentasikan dan diskusi untuk mengkomunikasikan suatu masalah khususnya matematika. Pada penerapan diskusi kelompok diharapkan aspek-aspek komunikasi bisa dikembangkan sehingga bisa meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Salah satu cara untuk mengaplikasikan diskusi kelompok secara aktif adalah

dengan menerapkan model pembelajaran berkelompok. Pemilihan model pembelajaran berkelompok dapat memicu siswa untuk ikut serta secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Diantaranya model pembelajaran yang dapat digunakan adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Struktural *Three Stay One Stray* (TSOS).

Kagan (1992) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe struktural (TSOS) memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Pada model pembelajaran TSOS siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari empat orang. Pengelompokan dibagi berdasarkan jenis kelamin dan kemampuan siswa. Jadi setiap kelompok terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah.

Pembelajaran kooperatif tipe struktural TSOS akan memperoleh suasana yang aktif, dimana siswa bebas untuk berinteraksi dengan sesama siswa lainnya dan akan membangun semangat kerja sama. Siswa akan bekerja sama seoptimal mungkin demi tercapainya nilai yang tinggi, karena penilaian dilakukan secara individual dan juga penilaian kelompok. Siswa akan termotivasi untuk meraih nilai yang tinggi bagi kelompoknya. Dengan demikian penerapan TSOS ini akan membuktikan pengaruh yang positif terhadap perolehan hasil belajar matematika siswa.

Keunggulan TSOS ini adalah dapat menghindari rasa bosan yang disebabkan pembentukan kelompok secara parmanen dan memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan kelompok lain (Kagan,1992:50). Selain itu, dengan adanya interaksi siswa dengan teman lain akan memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa. Jadi, dalam TSOS siswa bisa saling berbagi informasi dengan kelompok sendiri (kelompok asal) dan kelompok lainnya. Sehingga TSOS ini akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe struktural *Three Stay One Stray* (TSOS) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Tambusai?

Penelitian yang dilakukan oleh Rezi Ariawan (2007) dengan judul "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Struktural *Three Stay One Stray* (TSOS) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa kelas VII SMP Negeri 22 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2006/2007". Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dimana model pembelajaran TSOS digunakan untuk mengamati hasil belajar matematika siswa. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa hasil belajar matematika siswa yang menggunakan

model pembelajaran kooperatif TSOS lebih baik dari pada hasil belajar matematika kelompok siswa dengan pembelajaran konvensional.

Menurut Depdiknas (2003) dalam Helleni, S (2008:17) tujuan pembelajaran matematika:

- a. Melatih cara berfikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan.
- b. Mengembangkan aktifitas kreatif dengan melibatkan imajinasi, Intuisi dan penemuan dengan pengembangan mengembangkan Pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba.
- c. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
- d. Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan, antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan, grafik, peta, diagram dalam menjelaskan gagasan.

Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika tersebut, dapat dikatakan bahwa matematika berfungsi mengembangkan kemampuan berhitung, mengukur, menurunkan, dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, matematika juga berfungsi mengembangkan aktivitas, kemampuan mengkomunikasikan ide dan pendapat dengan bahasa melalui model matematika yang dapat berupa kalimat dan persamaan matematika, diagram, grafik atau tabel.

Djamrah dan Zain (2006:6) mengatakan bahwa hasil belajar adalah apa yang diperoleh siswa setelah aktifitas belajar. Sudjana (2004:9) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan yang dicapai siswa setelah melalui kegiatan belajar. Mulyasa (2005:10) hasil belajar merupakan prestasi siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya dalam bentuk angka-angka atau skor dari hasil tes setelah proses pembelajaran. Adapun hasil belajar matematika siswa dalam penelitian ini adalah hasil yang dicapai siswa atau yang diperoleh siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Tambusai Tahun Pelajaran 2014/2015 dalam bentuk angka-angka atau skor dari hasil posttest setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif TSOS.

## 1. Model Pembelajaran Kooperatif

Slavin (2005:103) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah solusi ideal terhadap masalah, yang menyediakan kesempatan berinteraksi secara kooperatif dan tidak dangkal kepada para siswa dari latar belakang etnik yang berbeda. Metode-metode pembelajaran kooperatif secara khusus menggunakan kekuatan dari sekolah yang menghapuskan perbedaan kehadiran para siswa dari latar belakang ras atau etnik yang berbeda untuk meningkatkan hubungan antar kelompok. Menurut Ainy dalam (Saryanto 2009:3) Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang dan tingkat kemampuannya berbeda.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Artz & Newman dalam (Saryanto 2009:3) pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan pencapaian kerjasama antar sesama peserta didik, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik dan sosial melalui aktifitas kelompok, sehingga memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama dan sejajar Sari (2012:16). Adapun ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut Ibrahim dalam Sari (2012:10) sebagai berikut:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi pelajarannya.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c. Bilamana mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya agama, etnik, dan jenis kelamin yang berbeda-beda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok daripada individu.

Berdasarkan ciri-ciri di atas, dapat dikatakan bahwa siswa bekerja sama dalam kelompoknya untuk menuntaskan materi pelajarannya. Pengelompokan yang dilakukan dalam model pembelajaran ini adalah pengelompokan secara heterogen yang dibentuk berdasarkan tingkat kemampuan akademis. Setiap

kelompok dalam kemampuan akademis terdiri dari siswa dengan kemampuan akademis rendah, sedang dan tinggi. Cara membentuk kelompok heterogen dilihat dari kemampuan akademis pada nilai ulangan harian.

## 2. Pembelajaran Kooperatif *Three Stay One Stray* (TSOS)

Pembelajaran kooperatif tipe struktural TSOS merupakan salah satu pendekatan pada pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Struktur TSOS ini memberi kesempatan pada kelompok untuk membagikan hasil informasi dengan kelompok lain. Menurut (Kagan, 1992:15) cara pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe struktural TSOS adalah sebagai berikut:

- Siswa bekerja sama dalam kelompok, dengan anggota kelompok sebanyak 4 orang.
- Setelah selesai, satu orang dari masing-masing kelompok (siswa yang pergi telah ditentukan oleh guru) akan meninggalkan kelompoknya dan pergi ke satu kelompok lain dengan waktu yang ditentukan untuk melihat dan membandingkan hasil kerja kelompoknya dengan kelompok lain yang dikunjungi.
- Tiga orang siswa tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan memberi informasi kepada siswa yang datang dari kelompok lain (tamu mereka).
- Setelah selesai, siswa-siswa yang pergi kembali kepada kelompok asal.
- Kelompok asal mencocokkan dan membahas hasil kerja yang diperoleh dari kelompok lainnya.
- Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok.
- Guru bersama siswa membuat kesimpulan

Berdasarkan cara pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe struktural TSOS menurut Kagan (1992), maka penerapan pembelajaran kooperatif tipe struktural TSOS ini memiliki 6 struktur langkah sebagai berikut.

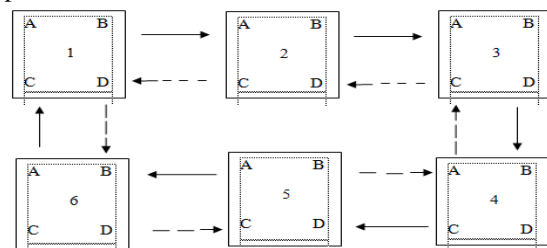
- Penugasan (cara 1)  
Guru membagikan tugas kepada masing-masing kelompok untuk dikerjakan.
- Tinggal dan bertamu (cara 2 dan 3)  
Masing-masing kelompok diberi waktu untuk berkunjung ke kelompok lain dengan tujuan mencari dan memberikan informasi tentang langkah-langkah penyelesaian soal. Sementara itu, tiga orang yang tinggal bertugas mendiskusikan jawaban/hasil kerja mereka kepada tamu mereka.
- Kembali ke kelompoknya (cara 4)  
Siswa yang berkunjung kembali ke kelompoknya sendiri dan melaporkan temuan/hasil kerja mereka dari kelompok lain.
- Berfikir ulang (cara 5)

Kelompok berfikir kembali dan membandingkan jawaban serta membahas hasil kerja mereka.

- Presentasi dan membuat kesimpulan (cara 6 dan 7)  
Satu orang siswa menjadi utusan dari perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, kemudian guru bersama siswa membuat kesimpulan.

Pembelajaran kooperatif struktural TSOS dilakukan dengan cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain yang sintaknya melalui kerja kelompok, satu siswa bertamu ke kelompok lain dan tiga siswa lainnya tetap dikelompoknya untuk menerima satu orang dari kelompok lain, berdiskusi kembali ke kelompok asal, kerja kelompok, dan laporan kelompok (Suyatno, 2009:40).

Skema posisi siswa dalam kelompok belajar dalam penerapan pembelajaran kooperatif TSOS seperti berikut:



Skema Posisi dan Alur Perpindahan Kelompok Pada Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Struktural TSOS Secara Umum.

### Keterangan:

A, B, C, D = Siswa-siswa didalam kelompok

—————> = Alur siswa yang mengunjungi kelompok lain

← — — = Alur kembali siswa yang telah berkunjung ke kelompok asal

Keunggulan TSOS ini adalah untuk menghindari rasa bosan yang disebabkan pembentukan kelompok secara permanen dan memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan kelompok lain (Kagan, 1992:50). Selain itu, dengan adanya interaksi siswa dengan teman lain akan memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa. Jadi, dalam TSOS siswa bisa saling berbagi informasi dengan kelompok sendiri (kelompok asal) dan kelompok lainnya.

## 3. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru, yaitu berupa pembelajaran yang berorientasi pada guru (*teacher oriented*), dimana hampir seluruh pembelajaran itu didominasi oleh guru. Menurut Erman dalam Sari (2012:16) menjelaskan bahwa “dalam pembelajaran konvensional, guru mendominasi pembelajaran dan guru senantiasa menjawab segera terhadap pertanyaan-pertanyaan siswa”.

Depdiknas dalam Sari (2012:16) pembelajaran konvensional cenderung pada belajar hapalan yang mentoleri respon-respon yang bersifat konvergen, menekankan informasi konsep, latihan soal dalam teks, serta penilaian masih bersifat tradisional dengan paper dan pencil test yang hanya menuntut pada satu jawaban benar. Belajar hapalan mengacu pada penghapalan fakta-fakta, hubungan-hubungan, prinsip, dan konsep. Sehingga secara umum Depdiknas dalam Sari (2012:16), metode pembelajaran konvensional memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Siswa adalah penerima informasi secara pasif, dimana siswa menerima pengetahuan dari guru dan pengetahuan diasumsikan sebagai badan dari informasi dan keterampilan yang dimiliki keluaran sesuai dengan standar.
- Belajar secara individual.
- Pembelajaran dengan abstrak dan teoritis
- Perilaku dibangun atas kebiasaan.
- Kebenaran bersifat absolute dan pengetahuan bersifat final.
- Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran, dan
- Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penerapan model pembelajaran TSOS terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Tambusai semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bagi siswa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Three Stay One Stray* (TSOS) diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
- Bagi guru dapat Membantu guru matematika dalam memilih dan menggunakan pendekatan pengajaran serta strategi yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- Bagi sekolah tindakan yang dilakukan pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan dalam rangka meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
- Bagi peneliti menambah pengetahuan, bekal dan pengalaman bagi penulis sebagai calon pendidik.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian quasi eksperimen yang dilakukan pada dua kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen yang memiliki kemampuan setara dengan menerapkan pembelajaran yang berbeda. Pada kelompok eksperimen diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe struktural *Three Stay One Stray* TSOS, sedangkan kelompok kontrol diberi pembelajaran konvensional. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar, maka dua kelompok tersebut diberikan *post-test*. *Post-test* diberikan untuk mengetahui hasil belajar siswa, adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Desain penelitian yang digunakan adalah *the randomized posttest-only control group design*. Desain penelitian secara umum dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Rancangan Penelitian *The Randomized Posttest-only Control Group Design***

Grup	Variabel	Tes
Eksperimen	X	Y
Kontrol	-	Y

Keterangan:

X = Menggunakan model pembelajaran TSOS

— = Menggunakan model konvensional

Y = Tes yang diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada akhir pembelajaran.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang datanya berupa angka-angka. Jenis datanya adalah data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil belajar matematika siswa setelah melakukan penerapan pembelajaran kooperatif TSOS. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes. Tes hasil belajar matematika dilakukan untuk memperoleh data tentang hasil belajar matematika siswa setelah pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif TSOS. Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa uraian. Penganalisis data hasil penelitian melalui beberapa uji, yaitu uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis. Analisis data akhir menggunakan uji *t* satu arah (Sugiyono, 2012: 138).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 3. Analisis Hasil Tes Belajar Siswa**

Kelas	N	$\bar{X}$	S	$X_{\max}$	$X_{\min}$
Eksperimen	24	85,20	12,179	100	60
Kontrol	25	49,6	16,765	80	20

Keterangan:

N = Jumlah siswa

$\bar{x}$  = Rata-rata nilai

S = Simpangan baku

$X_{\max}$  = Nilai Tertinggi

$X_{\min}$  = Nilai Terendah

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa pada kelas kontrol. Selain itu, simpangan baku untuk kelas eksperimen lebih kecil di bandingkan dengan simpangan kelas kontrol. Hal ini mengidentifikasi hasil belajar kelas eksperimen lebih baik bila dibandingkan dengan hasil belajar matematika pada kelas kontrol.

Sebelum menarik kesimpulan, data tes hasil belajar siswa pada kedua kelas sampel dilakukan analisis secara statistik. Sebelum uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas variansi terhadap hasil belajar kedua kelas sampel tersebut. Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas, diketahui bahwa kedua kelas sampel berdistribusi normal dan mempunyai variansi yang homogen, kemudian dilakukan uji hipotesis menggunakan uji-t pada kedua kelas sampel, dengan hipotesis. Hipotesis Uraian:

$H_0$  : Tidak ada pengaruh model pembelajaran kooperatif struktural tipe *Three Stay One Stray* (TSOS) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Tambusai tahun pelajaran 2014/2015

$H_1$  : Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif struktural tipe *Three Stay One Stray* (TSOS) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Tambusai tahun pelajaran 2014/2015

Analisis uji hipotesis diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $8,467 > 2,0211$  pada  $\alpha = 0,05$ . Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak. Sehingga hipotesis diterima. Dengan demikian ada pengaruh model pembelajaran kooperatif struktural tipe *Three Stay One Stray* (TSOS) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Tambusai tahun pelajaran 2014/2015.

Pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran TSOS pada kelas VIII SMP Negeri 4 Tambusai, siswa terlihat berdiskusi aktif dengan kelompoknya masing-masing. Melalui diskusi kelompok terjalin komunikasi yang baik sesama siswa, menguji mental siswa di depan kelas, dengan aktivitas seperti ini siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari, sehingga pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat (Kagan,1992:50) pembelajaran TSOS dapat menghindari rasa bosan yang disebabkan pembentukan kelompok secara permanen dan memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan kelompok lain.

Selain itu, dengan adanya interaksi siswa dengan teman lain memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa. Jadi, dalam TSOS siswa bisa saling berbagi informasi

dengan kelompok sendiri (kelompok asal) dan kelompok lainnya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 4 Tambusai seperti yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe struktural *Three Stay One Stray* (TSOS) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Tambusai tahun pelajaran 2014/2015. Dilihat dari rata-rata hasil belajar, kelas eksperimen memiliki rata-rata 85,20 sedangkan kelas kontrol memiliki rata-rata 49,6. Jadi rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar kelas kontrol yaitu  $85,20 > 49,6$ .

Melalui penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengemukakan saran-saran yang berhubungan dengan Penerapan model pembelajaran kooperatif (TSOS), yaitu sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, Penerapan model pembelajaran kooperatif struktural *Three Stay One Stray* (TSOS) dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat di terapkan dalam peroses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
2. Bagi guru, dalam peroses pembelajaran guru hendaknya dapat mengatur waktu sebaik mungkin sehingga semua kegiatan yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik.
3. Bagi siswa, hendaknya mulai membiasakan untuk belajar kelompok, dengan catatan setiap kelompok saling berbagi informasi dengan kelompok lainnya.
4. Bagi Mahasiswa / Calon guru, sebagai pedoman dalam mengajar nantinya.
5. Bagi peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian yang relevan peneliti menyarankan untuk perangkat pembelajaran khususnya LKS harus dibuat sesuai dengan perkembangan siswa pada jenjang pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djamrah dan Zain.(2006). *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta
- Guza, A.(2009). *Undang-Undang Sidiknas Dan Undang-Undang Guru Dan Dosen*. Jakarta: Asa Mandiri
- Heleni, S.(2008). *Dasar-Dasar Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam (DDMIPA)*.
- Kagan, S.(1992). *Pembelajaran Kooperatif Struktural*, Bineka Cipta, Jakarta
- Mulyasa, E.(2005). *Menjadi guru profesional*, Rosda Karya, Bandung

- Risnawati.(2008). *Strategi Pembelajaran Matematika*.  
Pekanbaru: Suska Press
- Slavin, R.E.(2005). *Cooperatif Learning Theory, Research and Practice*. Bandung: Nusa Media
- Sudjana, N.(2004). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*,  
Remaja Rusda Karya, Bandung
- Suyatno. (2009). *Menjelejah Pembelajaran Kooperatif*, Masmedia Buana Pustaka, Surabaya
- Sugiyono, (2012). *Statistika untuk Penelitian*  
Bandung: Alfabeta.
- Sari, G.(2012). *Penerapan Model Kooperatif TGT*.  
FKIP UNP, Padang
- Saryanto, B.(2009). *Pengaruh Pembelajaran TGT Dalam Pembelajaran Matematika*.  
FKIP UNP, Padang